

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa, tetapi perempuan sampai saat ini belum mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dibidang politik dan pemerintahan. Perempuan masih dianggap kurang memiliki kemampuan untuk berperan lebih banyak dalam membuat berbagai kebijakan yang lebih baik dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Pergerakan perempuan awal abad ke-20 identik dengan pergerakan pada wilayah sosial dan pendidikan. Mereka lebih banyak bergerak pada perbaikan kedudukan sosial dan peningkatan kecakapan melalui pendidikan maupun keterampilan serta perbaikan dalam hidup keluarga, perkawinan dan mempertinggi kecakapan sebagai seorang ibu.¹ Urusan politik

¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), p.102.

belum menjadi konsentrasi utama pergerakan perempuan awal abad ke-20.

Setelah tahun 1920 organisasi perempuan semakin luas orientasinya terutama dalam menjangkau masyarakat bawah dan tujuan politik dilakukan bersama-sama organisasi sosial politik pada umumnya. Keterlibatan kaum perempuan pada masa pergerakan nasional dimulai dengan keberadaan bagian perempuan di organisasi-organisasi induk seperti *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* yang merupakan organisasi keputrian dari *Jong Islamieten Bond*. Sebagai bagian dari organisasi induk tentu jalan pergerakan perempuan harus mengikuti organisasi induk tersebut.

Sesuai dengan tuntutan zaman dan suasana perjuangan politik yang semakin meningkat, maka timbul kesadaran nasional kaum perempuan. Setelah itu muncul berbagai gerakan perempuan yang lain dan semakin banyak, bahkan mulai muncul berbagai organisasi yang berjuang dan membela hak-hak perempuan seperti hak mereka dalam perkawinan. Adanya perubahan ini tidak saja mendatangkan perbaikan nasib tetapi

juga menambah kesanggupan dan kecakapan perempuan dalam hal berorganisasi. Berbagai perkumpulan lahir dan berkembang baik yang berdiri sendiri maupun sebagai bagian dari partai politik atau organisasi lain yang anggotanya terdiri dari kaum laki-laki. Perkumpulan-perkumpulan perempuan ini yang merupakan pergerakan nasional bagian perempuan.²

Semakin meningkatnya perjuangan nasional dan timbulnya berbagai perkumpulan atau organisasi, maka berdiri pula perkumpulan-perkumpulan perempuan. Demikianlah Partai Sarekat Islam (PSI) mempunyai bagian perempuannya yang bernama Wanita Oetama (kemudian menjadi Sarekat Perempuan Islam Indonesia), Muhammadiyah mempunyai Aisyiyah, *Jong Islamieten Bond* mempunyai *Jong Islamieten Bond Dames Afdeling* (JIBDA), *Jong Java* mempunyai *Meisjeskring*, Pemuda Indonesia mempunyai Putri Indonesia dan Taman Siswa dengan Wanita Taman Siswa. Selain perkumpulan perempuan tersebut, masih terdapat beberapa perkumpulan perempuan lainnya seperti

² Bambang Suwondo, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), p.71.

Wanita Katholik (Yogyakarta), Wanita Moeljo (Yogyakarta) dan Nahdatoel Fataat (Yogyakarta).³

Paham kebangsaan dan persatuan Indonesia berkembang dalam beberapa jenis organisasi perempuan tersebut, oleh karenanya guna membulatkan tekad dan mendukung persatuan Indonesia maka diadakanlah Kongres Perempuan Indonesia di Yogyakarta sebagai manifestasi dari kesadaran nasional kaum perempuan. Kongres Perempuan Indonesia Pertama ini dilaksanakan pada tanggal 22-25 Desember 1928 yang bertujuan mempersatukan cita-cita dan memajukan perempuan Indonesia serta membuat gabungan organisasi perempuan.

Kongres tersebut dihadiri oleh kurang lebih 30 perkumpulan perempuan. Perkumpulan perempuan yang hadir antara lain: Putri Indonesia (Yogyakarta), Wanita Katholik (Yogyakarta), Wanita Moeljo (Yogyakarta), Wanita Utomo (Yogyakarta), Roekoen Wanidijo (Jakarta), Budi Rini (Malang), Putri Indonesia (Surabaya), Wanita Sedjati (Bandung), Putri Budi Sedjadi (Surabaya), Kesoemo Rini (Kudus), Aisiyah (Solo),

³ Suwondo, *Sejarah Kebangkitan Nasional*, p.71.

Wanita Taman Siswa (Yogyakarta) dan sebagainya. Kongres ini dihadiri pula oleh perkumpulan laki-laki antara lain dari Budi Utomo, Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Sarekat Islam (PSI), Pemuda Indonesia (PI), Muhammadiyah dan sebagainya.⁴

Kongres Perempuan yang pertama ini dipimpin oleh R.A Soekonto sebagai ketua, Siti. Mundjiah sebagai wakil ketua, Siti Sukptinah sebagai sekretaris I, Sunaryati sebagai sekretaris II dan R.A Hardjodiningrat sebagai bendahara.⁵

Pada masa itu, tatanan adat dan tradisi masih cukup kuat membelenggu kehidupan di segala bidang bangsa Indonesia. Kalangan terpelajar yang dapat mengenyam pendidikan terbatas pada kaum laki-laki, sementara kaum perempuan belum seluruhnya dapat menikmati pendidikan. Pernyataan ini membuat dominasi kaum laki-laki atas perempuan begitu kuat dan meningkat. Kaum perempuan hanya ditempatkan sebagai pendamping suami yang hanya bertugas menyiapkan kebutuhan

⁴ Marwati Djoened P dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (± 1900-1942)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), p.219.

⁵ Ahmaddani G. Martha, *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Indo-Media Communication, 1992), p.139.

rumah tangganya. Atas keprihatinan terhadap perempuan Indonesia, beberapa perempuan mencoba untuk memperlopori kebebasan dan kesetaraan kedudukan dengan kaum laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan yang kemudian langkah ini dikenal dengan nama gerakan emansipasi wanita.

Siti Sukaptinah merupakan salah satu perempuan yang berjuang dalam emansipasi wanita dengan menjadi salah satu dari empat perempuan pertama yang menduduki kursi parlemen bersama Emma Poeradiredja, Siti Sundari Sudirman dan Sri Oemiati pada tahun 1939.⁶

Ny. Raden Nganten Siti Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito lahir di Yogyakarta, 28 Desember 1907 dan wafat pada tahun 1991 merupakan salah satu tokoh perempuan yang menduduki keanggotaan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tahun 1944, dan pada saat itu juga Siti Sukaptinah menjadi kepala Bagian Wanita (*Fujinkai*) di kantor pusat Jawa Hakokai, Jakarta.

⁶ Nur Janti, "Mengenal Empat Perempuan Pertama di Dewan Kota," *Historia*, (Januari, 2019).

Siti Sukaptinah adalah putri sulung dari R. Sastrowetjana yang sejak muda hingga usia lanjut bekerja sebagai abdi dalam Keratan Yogyakarta. Sukaptinah sejak muda telah aktif berperan dalam pergerakan kebangsaan dan pengembangan organisasi perempuan Indonesia.⁷

Semasa sekolah di HIS (*Hollands Inlandse School*) Keputran yang didirikan Sultan Hamengkubuwono VII, Sukaptinah aktif di Siswapraja Wanita Muhammadiyah, cikal-bakal Nasiyatul Aisiyah. Kala itu usianya masih 13 tahun. Setelah tujuh tahun menempuh pendidikan itu, Sukaptinah lulus dan melanjutkan ke MULO (*Meer Uit gebreid Lager School*) Ngupasan sembari aktif di Jong Java. Pada 1924, kemudian pindah ke Taman Guru Taman Siswa hingga lulus pada 1926. Sukaptinah diajar langsung oleh Nyi dan Ki Hajar Dewantara. Mereka lah yang mengajari Sukaptinah *nembang* hingga bisa mengubah lagu sendiri.

Setelah lulus, Sukaptinah menjadi guru Taman Siswa. Di sini, Sukaptinah berkenalan dengan tokoh-tokoh gerakan

⁷ Siti Soekaptinah, *Koleksi Rekaman Suara Sejarah Lisan*, SUN.82A, oleh Husain Haikal, (Jakarta: ANRI, 1982).

perempuan yang juga menjadi guru di Taman Siswa, seperti Sri Wulandari (kemudian dikenal Nyonya Mangunsarkoro) dan Sunaryati (kemudian dikenal Nyonya Sukemi). Selain mengajar, Sukaptinah aktif di organisasi Islam *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang berdiri pada tahun 1925, dan menjadi ketua kedua dari *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* (JIBDA) cabang Yogyakarta, yaitu sebagai seksi perempuan dari organisasi tersebut.⁸ Dari JIBDA inilah Sukaptinah bisa menjadi pengurus Kongres Perempuan Indonesia (KPI) mewakili organisasinya.

Pada tahun 1928, sebagai aktivis JIBDA, Sukaptinah berpartisipasi aktif dalam Kongres Perempuan Indonesia ke-1 tanggal 22 Desember yang kemudian diperingati sebagai Hari Ibu. Sebagai ketua organisasi Istri Indonesia yang independen selama 3 periode pada dekade 1930-an Sukaptinah yang selanjutnya dikenal Ny. Sunaryo Mangunpuspito mempunyai audit yang tidak sedikit dalam meningkatkan kesadaran perempuan Indonesia ke

⁸ G. A. Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), p.10

arah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa menuju Indonesia Raya.

Setahun setelah beberapa organisasi perempuan berfusi menjadi Istri Indonesia pada 1932, Sukptinah diangkat menjadi ketuanya. Anggotanya antara lain yaitu Maria Ulfah, Siti Danilah dan Lasmidjah Hardi. Organisasi ini mengeluarkan majalah mingguan bernama *Istri Indonesia*. Di sanalah, tulisan dan pidato Sukptinah tentang pernikahan dalam hukum Islam, kemandirian perempuan dan hak pilih kerap dimuat.

Ketika isu tentang hak pilih dan keterwakilan perempuan Indonesia dalam Dewan Rakyat sedang menjadi perdebatan, *Istri Indonesia* getol mengawal isu tersebut. Maria Ulfah membedah masalah hak pilih lewat ilmu hukumnya. Sukptinah yang pada tahun 1938 dilantik menjadi anggota Dewan Kota Semarang lewat Parindra, juga bersuara. Lewat pidatonya yang dimuat *Istri Indonesia* November 1939, Sukptinah memprotes pemerintah kolonial yang lagi-lagi memilih perempuan Belanda di Dewan

Rakyat. Menurutnya, pemerintah tidak membuka kesempatan pada perempuan Indonesia untuk duduk di kursi Dewan Rakyat.⁹

Ketika komisi Visman yang dibentuk pemerintah Hindia Belanda mengadakan penelitian tentang keinginan bangsa Indonesia dalam perubahan ketatanegaraan pada 1941, Sukaptinah dan Sri Wulandari menjadi dua orang yang diminta pendapat. Pendapat Sukaptinah yaitu menuntut “Indonesia Berparlemen”. Pendapatnya itu didasarkan pada perjuangan Istri Indonesia agar perempuan punya akses untuk berpolitik dan duduk di Dewan Rakyat.¹⁰

Ketika pembentukan BPUPKI yang diketuai oleh dr. Radjiman Wediodiningrat, Sukaptinah diikut sertakan karena merupakan ketua Fujinkai di Jakarta. Dalam BPUPKI Sukaptinah duduk di Panitia Ketiga, membahas pembelaan tanah air. Kemudian setelah kemerdekaan, Sukaptinah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

⁹ Nur Janti, “Sukaptinah Berjuang Agar Bangsa dan Kaumnya Tidak Dijajah,” *Historia*, (Januari 2019).

¹⁰ Ohorella, *Peranan Wanita Indonesia*, p.29

Akhir tahun 1947 Siti Sukaptinah menerima sebuah undangan dari aktivis perempuan dari India saat keadaan Perang Kemerdekaan masih berkecamuk. Undangan itu berisi permintaan agar Sukaptinah hadir dalam *All Indian Women's Congress* yang diselenggarakan di Madras pada November 1947.¹¹

Sepak-terjang Sukaptinah dalam gerakan perempuan terkenal sejak era kolonial. Selain aktif diberbagai organisasi, seperti mengikuti kongres perempuan sejak pertama diadakan, Sukaptinah ikut membidani beberapa organisasi perempuan seperti Istri Indonsia. Sukaptinah juga ikut membubarkan Fujinkai dan menggantinya dengan Perwani yang merupakan fusi dari beberapa organisasi perempuan.

Di pemerintahan, Sukaptinah pernah duduk di Dewan kota Semarang sebagai wakil perempuan dari Parindra. Setelah dari Parindra, Sukaptinah bergabung dengan Masyumi pada 1946, persis setelah pindah dari Jakarta ke Yogyakarta bersama rombongan presiden. Sukaptinah juga masuk anggota Pengurus

¹¹ Nur Janti, "Kepak Sayap Dara Asal Yogyakarta" *Historia* (Januari 2019).

Besar (PB) Muslimat Masyumi yang diketuai oleh Zainab Damiri yang menjadi perempuan pertama di DPRD DIY.

Siti Sukaptinah merupakan sosok perempuan pergerakan Indonesia pada tahun 1928-1959, kemudian berlanjut hingga naik menjadi ketua PB Muslimat Masyumi. Pada 1950, Sukaptinah menjadi anggota DPRD dan menjadi wakil ketua panitia Rancangan Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran. Pada pemilu 1955, Sukaptinah mencalonkan diri sebagai wakil perempuan dari Masyumi untuk pemilihan anggota DPR. Sukaptinah terpilih sebagai satu-satunya perempuan yang duduk di DPR yang merangkap menjadi anggota Dewan Konstituante.

Berdasarkan penjelasan di atas, sepak-terjang Siti Sukaptinah dalam sosok wanita pergerakan Indonesia menarik untuk dikaji. Ketertarikan terhadap permasalahan di atas, mendorong untuk menuangkan hasil penelitian dalam sebuah Skripsi dengan judul **“Peran Siti Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Di Parlemen Tahun 1928-1959 M”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah Peran Siti Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Untuk Berparlemen Tahun 1928-1959 M. Kemudian dari masalah pokok tersebut, diidentifikasi kepada masalah lain secara terperinci dengan harapan dapat memecahkan masalah pokok yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Siti Sukaptinah ?
2. Bagaimana Kondisi Bangsa Indonesia Tahun 1928-1959 M ?
3. Bagaimana Upaya Siti Sukaptinah dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan di Parlemen Tahun 1928-1959 M ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Riwayat Hidup Siti Sukaptinah
2. Kondisi Bangsa Indonesia Tahun 1928-1959 M

3. Upaya Siti Sukaptinah dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan di Parlemen Tahun 1928-1959 M

D. Tinjauan Puataka

Dalam tahapan ini diadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan umum yang dikunjungi adalah perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah Serang (PUSDA), Perpustakaan Nasional RI dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Untuk mendukung keabsahan penyusunan skripsi ini perlu dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan buku induk yang relevan dengan Peran Siti Sukaptinah dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Untuk Berparlemen Tahun 1928-1959. Tujuan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan acuan terhadap penulisan skripsi ini. Adapun beberapa hasil penelitian dan referensi terkait adalah sebagai berikut:

Buku pertama berjudul *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, penyusun Kongres Wanita

Indonesia.¹² Buku ini mengulas mengenai sejarah panjang pergerakan perempuan di Indonesia yang meliputi seluruh kegiatan gerakan dan perjuangan perempuan dalam rangka menunjang perjuangan bangsa merebut kemerdekaan dan partisipasinya mengisi kemerdekaan. Pergerakan wanita yang terbagi menjadi beberapa periode yaitu pada masa penjajahan (1928-1945), masa perang kemerdekaan (1945-1949), masa demokrasi liberal (1950-1959), masa demokrasi terpimpin/orde lama (1960-1965) dan masa orde baru (1966-1978). Dalam buku ini, di setiap periode dijelaskan organisasi apa saja yang muncul pada masa itu dan tokoh-tokoh penting yang membawahi organisasi perempuan yang berdiri. Selain itu, terdapat juga struktur kepengurusan organisasi, kegiatan yang dilakukan, visi-misi dan hal-hal yang berkaitan dengan organisasi perempuan yang ada pada masa itu.

Buku kedua dengan judul *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, penyusun Suratmin, Sri

¹² KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

Sutjiatiningsih, G.A. Ohorella, Ernayanti dan Suhatno.¹³ Buku ini mengulas mengenai biografi seluruh tokoh yang ikut berpartisipasi aktif dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama. Salah satu dari tokoh tersebut yaitu Siti Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito pada halaman 30 dalam buku tersebut yang akan dilakukan penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Buku ketiga yang berjudul *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, yang ditulis oleh G.A. Ohorella, Sri Sutjiatiningsih dan Muchtaruddin Ibrahim.¹⁴ Dalam buku ini diulas mengenai timbulnya perkumpulan-perkumpulan perempuan, kegiatan perempuan di masa pemerintahan Belanda, peran dan aktivitas perempuan di masa Jepang dan peranan perempuan dalam menyambut kemerdekaan.

Selanjutnya, buku keempat dengan judul *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*, yang

¹³ Suratmin, dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991).

¹⁴ G.A., Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992).

diterbitkan oleh Departemen Penerangan Republik Indonesia.¹⁵ Buku ini mengulas mengenai perkembangan peranan perempuan Indonesia dalam sejarah bangsa dan kedudukannya dalam kebudayaan, perjuangan perempuan Indonesia melalui organisasi dan perjuangan perempuan dalam pembinaan generasi muda. Dalam buku ini dijelaskan bahwa perempuan Indonesia memiliki perannya sendiri terhadap perjuangannya untuk mencapai kemerdekaan melalui gerakan-gerakan yang dilakukan setelah 10 windu masa perjuangan R.A. Kartini.

Buku Kelima yang berjudul *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, yang diterjemahkan oleh Elvira Rosa, Paramita Ayuningtyas dan Dewi Istiani.¹⁶ Buku ini memaparkan mengenai adat dan hukum Islam terhadap perempuan, kemudian adanya gerakan feminis, pendidikan modern bagi perempuan, pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh perempuan pada masa kolonial Belanda sampai tahun 1950-an.

¹⁵ Departemen Penerangan, *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*, (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1984).

¹⁶ Elvira Rosa, dkk, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

Selain buku-buku yang telah disebutkan sebelumnya, arsip-arsip yang didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia juga menjadi acuan dalam penelitian ini.

Arsip pertama yaitu Arsip dalam *Katalog Penataan dan Lokasi Penyimpanan Arsip Rekaman Suara (Rekaman Wawancara Sejarah Lisan) Tahun 1973-1994, SUN.82A, Tahun 1982 (Ny. Soenaryo Tahun 1982), oleh Husain Haikal, ANRI*. Dalam arsip ini terdapat 6 kaset rekaman wawancara yang dilakukan oleh Husain Haikal dengan Siti Soekaptinah. Hal-hal mengenai masa kecil, pendidikan dan riwayat organisasi Siti Soekaptinah tertuang dalam rekaman wawancara tersebut.

Arsip kedua yaitu Arsip *Jong Islamieten Bond*, (Katalog A/20) berbahasa Belanda yang membahas mengenai diadakannya Kongres *Jong Islamieten Bond* di Tegal pada tanggal 2-7 Juni 1933.

Arsip Ketiga yaitu Arsip *Congress Perempuan Indonesia*, (Katalog D/49) berbahasa Belanda yang membahas mengenai laporan Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang diselenggarakan di Yogyakarta tanggal 22-25 Desember 1928.

Arsip Keempat yaitu Arsip dari **Katalog Kepolisian Negara No.608**, mengenai rapat hari wanita Internasional yang diselenggarakan di Magelang, Maret 1948, yang dihadiri oleh beberapa perempuan yang berperan penting dalam pergerakan perempuan pada masa penjajahan Belanda dan masa pendudukan Jepang sampai masa perang kemerdekaan, salah satu tokoh perempuan tersebut adalah Siti Sukaptinah.

Arsip Kelima yaitu Arsip dari **Katalog Kementerian Pertahanan No. 724**, mengenai akan diselenggarakannya Kongres Wanita Indonesia yang pertama kalinya dalam suasana kemerdekaan pada tanggal 16-17 Desember 1945.

Arsip Keenam yaitu Arsip dari **NEFIS: OT No.1223, Pendaftaran Orang Terkemuka yang Ada di Jawa yang ditulis oleh Siti Sukaptinah.**

Arsip Ketujuh yaitu Arsip **Daftar Nama Anggota Konstituante dan Daftar Anggota Konstituante yang merangkap sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI.**

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sri Sjamsiar Issom yang ditulis pada tahun 2000. Sri adalah mahasiswa

Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Pascasarjana Ilmu Sejarah. Tesisnya yang berjudul **Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito Sosok Wanita Pergerakan Indonesia (1928-1956)** dalam abstraknya dijelaskan bagaimana sosok Siti Sukaptinah sebagai tokoh wanita pergerakan Indonesia. Nama Sukaptinah mulai dikenal sejak Kongres Perempuan Indonesia dan terpilihnya menjadi anggota DPR dan konstituante berdasarkan hasil pemilu pertama tahun 1955. Sri mengkaji Sukaptinah sebagai perempuan pergerakan, terungkap bagaimana lingkungan sosialnya mendukung pembentukan kepribadiannya sebagai sosok wanita berpikiran maju, peduli terhadap penderitaan kaum dan bangsanya, konsisten, serta memiliki jiwa kemandirian yang kuat.¹⁷ Sementara penelitian dalam skripsi ini bukan berfokus pada organisasi yang Sukaptinah ikuti, namun akan membahas pula riwayat hidup, kondisi perempuan pada zamannya dan upaya Siti Sukaptinah dalam memperjuangkan hak perempuan di Parlemen.

¹⁷ Sri Sjamsiar Issom, "Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito Sosok Wanita Pergerakan Indonesia 1928-1956" (Tesis Magister, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, Depok, 2000).

E. Kerangka Pemikiran

Peranan memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁸ Pengertian ini sesuai dengan penelitian yang saya lakukan, karena tokoh yang diteliti merupakan orang yang memiliki peranan dalam setiap pergerakan-pergerakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan di Parlemen. Hak-hak perempuan di Parlemen yang diperjuangkan Siti Sukaptinah semakin diperkuat dengan terpilihnya sebagai anggota DPR dan konstituante pada pemilu pertama tahun 1955.

Sedangkan memperjuangkan berasal dari kata juang yaitu suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu yang harus dimiliki oleh pribadi ataupun kepentingan umum. Setiap orang berhak untuk memperjuangkan segala sesuatu yang menjadi hak yang harus dimilikinya. Sebagai contoh dalam memperjuangkan disini, Sukaptinah yang merupakan pahlawan perempuan Indonesia

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), p.854.

yang berusaha memperjuangkan agar perempuan Indonesia mendapatkan kesetaraan hak dengan laki-laki.

Menurut Mansour Fakih dalam bukunya, gender merupakan konstruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan memiliki kiprah dalam kehidupan sosial, sehingga perempuan tidak hanya dijadikan makhluk subordinat dari laki-laki yang peran sosialnya tidak diberdayakan secara lebih luas.¹⁹ Dominasi laki-laki dan perempuan diberbagai bidang terutama dibidang pendidikan, kesamaan hak dalam memilih dan dipilih dan kesamaan dalam kesempatan bekerja. Seperti halnya Siti Sukaptinah dengan segala usahanya untuk membebaskan perempuan Indonesia agar setara dengan laki-laki dan berhak berparlemen.

Hak yaitu benar, sungguh ada atau kekuasaan yang besar untuk menuntut sesuatu wewenang, milik kepunyaan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu, kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu derajat atau martabat.²⁰ Siti Sukaptinah

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta, Insist Press, 2008), p.8.

²⁰ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p.264.

memperjuangkan hak-hak perempuan untuk memberikan kebebasan dan mengangkat derajat kaum perempuan.

Bagi perempuan Indonesia dalam menjejakkan hak dan keinginannya untuk menentukan hidup sebagai manusia merdeka tanpa ada bayangan belenggu adat, keterbatasan gender dan hal-hal lain yang selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Dapat dilihat bahwa kaum perempuan Indonesia saat ini lebih maju dibandingkan dengan kaum perempuan Indonesia terdahulu, namun harus diakui bahwa kenyataannya kaum perempuan terdahulu lah yang memperjuangkan hak-hak perempuan, kebebasan gender dan lain sebagainya terhadap kaum perempuan Indonesia.

Upaya penyempurnaan pembinaan putra-putri Indonesia melalui sistem pendidikan formal dan nonformal terus berlangsung sesuai tuntutan pembangunan. Bahkan sejak pembinaan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan perempuan ditingkatkan, gerakan pembinaan keluarga menuju kehidupan yang sehat sejahtera berdasarkan norma keluarga kecil

sangat diperhatikan, terutama di lapisan masyarakat paling bawah yang mencakup sebagian jumlah populasi di Indonesia.

Kaum perempuan harus selalu siap dan sadar tentang keadaan perkembangan dalam diri sendiri dan lingkungan, koperatif dalam memperjuangkan kepentingan sesama kaum perempuan, mempunyai pandangan global dalam pendekatan pemecahan masalah-masalah terutama dalam menyangkut kepentingan perempuan.

Kendatipun cara pemecahan masalahnya bersifat lokal, tanggap persoalan orang lain dan mampu mengadakan respon positif atau konstruktif dalam upaya membantu pemecahan atau penyelesaiannya.

Hal ini sengaja diungkapkan, karena seringkali perjuangan kepentingan kemajuan kaum perempuan terhambat akibat perilaku perempuan itu sendiri yang tidak koperatif. Masih adanya rasa takut, ragu-ragu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang diperlukan, rasa kurang percaya diri yang masih sulit untuk dihilangkan.

.Desakan pada pemerintah Belanda terus dilancarkan. Banyaknya protes membuat pemerintah akhirnya mengabdikan keinginan mereka. Pemerintah menjamin hak pilih pasif perempuan dari semua ras untuk mengikuti pemilihan Dewan Kota. Tapi para perempuan tidak mempunyai hak untuk memilih dan hanya bisa dipilih. “Kemenangan itu 100 persen tergantung dari kemauannya kaum laki-laki, karena kaum perempuan tidak berhak memilih anggota-anggota gemeente,” tulis Maria Ulfah dalam artikelnya di Majalah Isteri Indonesia tahun 1941, “Soal Hak Pilih”.²¹

F. Metodologi Penelitian

Tujuan studi ini adalah untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode sejarah. Pengumpulan data atau sumber sebagai langkah pertama kali dilangsungkan dengan metode penggunaan bahan dokumen.²²

²¹ Nur Janti, “Menenal Empat Perempuan Pertama di Dewan Kota,” *Historia*, (Januari, 2019).

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), pp.91-92.

Dalam penelitian ini digunakan Metode Sejarah, yaitu menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk merekonstruksi hal-hal yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Yakni meliputi pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi). Keempat langkah tersebut akan dijelaskan, sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini berusaha mencari dan mengumpulkan sumber primer maupun sekunder serta informasi yang sesuai dengan objek pembahasan. Teknik penulisan yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu dengan cara *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*.

Dalam tahapan ini diadakan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan umum yang dikunjungi adalah perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah Serang (PUSDA), Perpustakaan Nasional RI dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Dari kunjungan ke beberapa perpustakaan ini, penyusun berhasil mengumpulkan beberapa jilid buku dan beberapa arsip yang menunjang pada masalah yang akan diteliti, yaitu buku Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945²³, buku Sejarah Nasional V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (\pm 1900-1942).²⁴ Buku Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa,²⁵ Buku Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional.²⁶ Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama,²⁷ Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984.²⁸

²³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

²⁴ Marwati Djoened P dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda (\pm 1900-1942)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).

²⁵ Ahmaddani G. Martha, *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Indo-Media Communication, 1992).

²⁶ G. A. Ohorella, dkk, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992).

²⁷ Suratmin, dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991).

²⁸ Departemen Penerangan, *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*, (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1984).

Arsip Rekaman Suara Siti Sukaptinah²⁹, Arsip Jong Islamieten Bond, (Katalog A/20). Arsip Congress Perempuan Indonesia, (Katalog D/49). Arsip dari Katalog Kepolisian Negara No.608. Arsip Katalog Kementerian Pertahanan No. 724. Arsip Pendaftaran Orang Terkemuka yang Ada di Jawa, yang ditulis oleh Siti Sukaptinah (ANRI: NEFIS: OT No. 1223). Arsip Daftar Nama Anggota Konstituante dan Daftar Anggota Konstituante yang Merangkap sebagai Anggota DPR RI.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah pengujian atau penyeleksian secara kritis terhadap data yang diperoleh. Data yang dipergunakan sebagian diperoleh dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, oleh karena dalam tahap ini cenderung menggunakan kritik intern sebagai tumpuan. Kritik intern dilakukan untuk meneliti kebenaran data atau sumber yang diperoleh. Melalui kritik intern itu diharapkan mendapatkan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Cara yang ditempuh dengan membandingkan data-data yang berasal dari satu sumber

²⁹ Siti Soekaptinah, *Koleksi Rekaman Suara Sejarah Lisan*, SUN.82A, oleh Husain Haikal, (Jakarta: ANRI, 1982).

dengan sumber yang lainnya untuk membuktikan kebenaran data yang diperlukan sehingga relevan dengan objek penelitian. Dengan langkah ini diharapkan dapat ditemukan informasi yang lebih kuat untuk dijadikan landasan yang kuat dalam penulisan ini.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap ini berusaha menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan. Secara umum analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan dengan menggunakan teori disusunlah fakta itu kedalam satu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah tahapan akhir penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras.³⁰

³⁰Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p.43.

Setelah melalui tiga tahapan diatas, selanjutnya menyajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dalam sebuah tulisan ilmiah. Dengan berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang terbagi menjadi beberapa sub-bab, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Riwayat Hidup Siti Sukptinah, meliputi: Lahir sampai Masa Kecil Siti Sukptinah, Pendidikan Siti Sukptinah, Riwayat Organisasi, Tanda Penghargaan.

Bab Ketiga, Kondisi Bangsa Indonesia Tahun 1928-1959, meliputi: Kondisi Pendidikan, Kondisi Ekonomi dan Kondisi Politik.

Bab Keempat, Upaya Siti Sukaptinah Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Indonesia Di Parlemen Tahun 1928-1959, terdiri dari: Upaya Siti Sukaptinah dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Tahun 1928-1942, Upaya Siti Sukaptinah dalam mmemperjuangkan Hak-Hak Perempuan Tahun 1942-1945, Upaya Siti Sukaptinah dalam Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan Tahun 1945-1959.

Bab Kelima, Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.